

Membangun Fondasi Bangsa yang Cerdas Melalui Gerakan Literasi Nasional

Misra Nova Dayantri, Muhammad Irwan Padli Nasution

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

misra0331234057@uinsu.ac.id, irwannst@uinsu.ac.id

ABSTRACT

Data from PISA (2012) in the Assessment Framework shows that the science and maths literacy of Indonesian children, aged 15, is ranked 38th out of 40 participating countries. Maths literacy ranked 50th out of 57 countries, and science literacy also ranked 50th out of 57 countries. Data from the Progress in International Reading Literacy Study shows that the reading ability of grade IV primary school children in Indonesia is ranked 41st out of 45 countries, both developed and developing countries. The results of the Indonesian Students Competency Assessment (AKSI) or the Indonesia National Assessment Program (INAP) also show that most students are deficient in maths, reading and science: around 77.13% of students are deficient in maths, 46.83% are deficient in reading and 73.61% are deficient in science. This points to the need to improve the quality of education in Indonesia through the development of effective teaching methods, curriculum improvement, teacher quality improvement, and wider access to quality education. The Ministry of Education and Culture (MoEC) responded by launching the National Literacy Movement (GLN) programme, which includes the School Literacy Movement, the Reading Indonesia Movement and the Family Literacy Movement. This journal uses a library research method with a qualitative approach, analysing data from relevant journals and books. Literacy is an essential life skill that enables individuals to function optimally in society through critical thinking. Cultural literacy is important for the future of the nation, influencing the nation's intelligence and knowledge, which comes from written and spoken information. The National Literacy Movement guidelines cover six dimensions of literacy: literacy in reading and writing, numeracy, science, digital, financial, and cultural and civic literacy. GLN is developed through three domains: family, school and community. Evaluation and assessment of GLN is necessary to improve and appreciate the success of the programme. The principles of GLN are sustainability, integration, and involvement of all stakeholders. As an effort to educate the nation, GLN involves all Indonesian citizens to improve their understanding, knowledge and skills needed in the 21st century.

Keywords: *National Literacy, GLN, Evaluation*

ABSTRAK

Data dari PISA (2012) dalam Assessment Framework menunjukkan bahwa literasi sains dan matematika anak-anak Indonesia, usia 15 tahun, berada di peringkat ke-38 dari 40 negara peserta. Literasi matematika berada di peringkat ke-50 dari 57 negara, dan literasi sains juga di peringkat ke-50 dari 57 negara. Data dari Progress in International Reading Literacy Study menunjukkan bahwa kemampuan membaca anak-anak kelas IV SD di Indonesia berada di peringkat ke-41 dari 45 negara, baik negara maju maupun berkembang. Hasil Asesmen Kompetensi Siswa Indonesia (AKSI) atau Indonesia National Assessment Program (INAP) juga menunjukkan bahwa sebagian besar siswa berada

dalam kategori kurang untuk kemampuan matematika, membaca, dan sains: sekitar 77,13% siswa kurang dalam matematika, 46,83% kurang dalam membaca, dan 73,61% kurang dalam sains. Ini menunjukkan perlunya peningkatan kualitas pendidikan di Indonesia melalui pengembangan metode pengajaran yang efektif, perbaikan kurikulum, peningkatan kualitas guru, dan akses lebih luas terhadap pendidikan berkualitas. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) merespons dengan meluncurkan program Gerakan Literasi Nasional (GLN), yang mencakup Gerakan Literasi Sekolah, Gerakan Indonesia Membaca, dan Gerakan Literasi Keluarga. Jurnal ini menggunakan metode observasi pustaka (library research) dengan pendekatan kualitatif, menganalisis data dari jurnal dan buku-buku relevan. Literasi merupakan kecakapan hidup penting yang memungkinkan individu berfungsi maksimal dalam masyarakat melalui berpikir kritis. Literasi budaya penting untuk masa depan bangsa, memengaruhi kecerdasan dan pengetahuan bangsa, yang berasal dari informasi tertulis dan lisan. Panduan Gerakan Literasi Nasional mencakup enam dimensi literasi: literasi baca tulis, numerasi, sains, digital, finansial, dan budaya serta kewargaan. GLN dikembangkan melalui tiga ranah: keluarga, sekolah, dan masyarakat. Evaluasi dan penilaian GLN diperlukan untuk memperbaiki dan mengapresiasi keberhasilan program ini. Prinsip-prinsip GLN adalah keberlanjutan, integrasi, dan keterlibatan semua pemangku kepentingan. Sebagai upaya mencerdaskan kehidupan bangsa, GLN melibatkan seluruh warga negara Indonesia untuk meningkatkan pemahaman, pengetahuan, dan keterampilan yang dibutuhkan pada abad ke-21.

Kata Kunci : Literasi Nasional, GLN, Evaluasi

PENDAHULUAN

Pendidikan di Indonesia memang menghadapi banyak tantangan yang kompleks. Dengan jumlah sekolah yang mencapai hampir 300 ribu dan jumlah guru sebanyak 3,4 juta, serta 49 juta siswa, keberagaman dan skala masalah yang harus diatasi menjadi sangat besar. Indeks pembangunan manusia yang menempati peringkat 113 dari 188 negara menunjukkan perlunya perbaikan dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat, termasuk pendidikan.

Selain itu, tantangan lain seperti indeks daya saing global yang berada pada peringkat 41 dari 138 negara, serta indeks persepsi korupsi yang peringkatnya adalah 88 dari 176 negara, menunjukkan bahwa ada masalah struktural yang perlu diatasi untuk memperbaiki situasi pendidikan. Pertumbuhan ekonomi yang terus berjalan (5,04% - 5,18%) memberikan peluang untuk meningkatkan akses dan kualitas pendidikan, tetapi tantangan-tantangan lain seperti kasus kekerasan, intoleransi, radikalisme, terorisme, narkoba, dan pornografi menghalangi kemajuan yang diinginkan.

Selain itu, masalah kejahatan dunia maya, penyimpangan seksual, dan krisis kepribadian juga perlu diperhatikan. Dengan melihat kondisi ini, penting bagi seluruh masyarakat Indonesia untuk bersatu dan bekerja sama dalam mengatasi tantangan ini. Pendidikan menjadi salah satu kunci utama dalam mengatasi berbagai masalah ini. Investasi yang tepat dalam pendidikan, baik dalam hal sumber daya manusia maupun infrastruktur,

akan membantu meningkatkan kualitas hidup dan mengurangi tingkat masalah sosial yang dihadapi Indonesia.

Revolusi digital telah mengubah fundamental kehidupan manusia secara signifikan. Fenomena abad kreatif yang kita alami saat ini menempatkan informasi, pengetahuan, kreativitas, inovasi, dan jejaring sebagai sumber daya yang sangat penting. Namun, seperti yang Anda sebutkan, ini juga membawa potensi dampak negatif yang signifikan.

Data dari Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia pada tahun 2016 menunjukkan bahwa pengguna internet di Indonesia terutama terpusat di Pulau Jawa, dengan sebagian besar pengguna adalah pelajar. Hal ini menunjukkan bahwa akses internet telah menjadi bagian integral dari kehidupan sehari-hari, dengan banyak orang menghabiskan waktu berjam-jam di internet setiap harinya.

Tentu saja, sementara internet membawa manfaat besar seperti akses mudah ke informasi dan sumber daya pendidikan, ada juga risiko terhadap konten negatif dan penggunaan yang tidak produktif. Oleh karena itu, penting bagi kita untuk meningkatkan kesadaran akan risiko-risiko ini, terutama di kalangan pelajar yang rentan terhadap konten yang tidak pantas atau berbahaya.

Pendidikan digital dan pengembangan literasi media menjadi sangat penting dalam menghadapi tantangan ini. Dengan memberikan pendidikan yang memadai tentang cara menggunakan internet secara aman dan bertanggung jawab, kita dapat membantu mengurangi dampak negatif dari revolusi digital, sambil tetap memanfaatkan potensi positif yang ditawarkannya.

Data dari PISA (2012) di dalam *Assessment Framework*, menyatakan bahwa literasi sains dan matematika anak-anak Indonesia, peserta didik usia 15 tahun berada di ranking ke 38 dari 40 negara peserta. Untuk literasi matematika berada pada peringkat ke 50 dari 57 negara, dan literasi sains berada pada peringkat ke-50 dari 57 negara. Sedangkan data dari *Progress in International Reading Literacy Study* dalam bidang membaca pada anak-anak kelas IV sekolah dasar di seluruh dunia di bawah koordinasi *The International Association for the Evaluation of Educational Achievement* (IEA) yang diikuti 45 negara atau negara bagian, baik berasal dari negara maju maupun dari negara berkembang, hasilnya memperlihatkan bahwa peserta didik Indonesia berada pada peringkat ke 41 yang dilakukan objek penelitian minat baca dan menulis (PIRLS, 2011).

Peningkatan ini menunjukkan bahwa masih ada tantangan dalam meningkatkan kemampuan siswa dalam memahami dan menggunakan bahan bacaan, terutama teks dokumen. Anak-anak Indonesia usia 9-14 tahun berada di peringkat sepuluh terbawah dalam kemampuan ini menurut hasil tes PISA. Selain itu, hasil skor Asesmen Kompetensi Siswa Indonesia (AKSI) atau *Indonesia National Assessment Programme* (INAP) juga menunjukkan hasil yang memprihatinkan. Sebagian besar siswa masuk dalam kategori kurang untuk kemampuan matematika, membaca, dan sains. Misalnya, sekitar 77,13% siswa masuk

kategori kurang dalam kemampuan matematika, 46,83% dalam kemampuan membaca, dan 73,61% dalam kemampuan sains.

Hal ini menunjukkan bahwa masih banyak pekerjaan yang harus dilakukan dalam meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia. Diperlukan upaya lebih lanjut dalam mengembangkan metode pengajaran yang efektif, memperbaiki kurikulum, meningkatkan kualitas guru, dan memberikan akses yang lebih luas terhadap pendidikan yang berkualitas untuk semua anak di Indonesia.

Maka dari itu, Kemendikbud memberikan sebuah solusi untuk meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia yaitu diberi nama program gerakan literasi nasional. Gerakan literasi nasional merupakan upaya yang sangat penting untuk meningkatkan literasi di Indonesia. Gerakan literasi nasional mencakup beberapa program utama, yaitu Gerakan Literasi Sekolah, Gerakan Indonesia Membaca, dan Gerakan Literasi Keluarga, serta kegiatan turunan dari ketiga program tersebut.

Gerakan Literasi Sekolah bertujuan untuk meningkatkan literasi di lingkungan sekolah, mulai dari memperbaiki kegiatan pembelajaran hingga mengembangkan kebiasaan membaca di kalangan siswa. Sementara Gerakan Indonesia Membaca ditujukan untuk memperluas keterlibatan masyarakat dalam membaca dan meningkatkan minat baca di semua lapisan masyarakat. Terakhir, Gerakan Literasi Keluarga mengajak keluarga untuk menjadi agen perubahan dalam membudayakan literasi di rumah.

Melalui GLN, Kemendikbud berupaya menyinergikan semua potensi dan memperluas keterlibatan publik dalam menumbuhkan, mengembangkan, dan membudayakan literasi di Indonesia. Program ini akan dilaksanakan secara masif di seluruh Indonesia, dengan harapan dapat memberikan dampak positif yang signifikan dalam meningkatkan tingkat literasi di masyarakat.

Upaya seperti ini sangat penting untuk mengatasi tantangan dalam pendidikan di Indonesia, termasuk hasil yang kurang memuaskan dalam uji PISA dan AKSI/INAP. Dengan meningkatkan literasi di semua tingkatan, diharapkan masyarakat Indonesia dapat menghadapi tantangan masa depan dengan lebih baik dan memperbaiki posisi Indonesia di kancah pendidikan global.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini memakai pendekatan secara kualitatif. (Sugiyono (2019) berpendapat metode penelitian kualitatif ialah metode yang digunakan untuk mencari obyek yang diteliti dengan menggunakan pengumpulan data, serta diselesaikan hingga ke akarnya. Sedangkan pendekatan pada penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*library research*). Menurut Mustofa *et al* (2023), penelitian kepustakaan yakni penelitian yang dilakukan agar memperoleh data informasi yang didapat dari berbagai sumber tulisan. Penelitian ini bertujuan untuk menggali dan menganalisis berbagai gerakan literasi nasional yang digaungkan oleh Kemendikbud.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gerakan Literasi Nasional

1. Definisi Literasi

Kata literasi di KBBI juga “transliterasi” yaitu penyalinan dengan penggantian huruf abjad yang satu ke abjad yang lain. Akar dari kata literasi dalam Bahasa Indonesia yang dekat dengan idiom atau kata literasi adalah “aliterasi”, “transliterasi” dan juga “literer” yang berarti sesuatu yang berhubungan tradisi tulis dan “literator” atau ahli sastra.

Kata literasi merupakan adopsi dari Bahasa Inggris *literacy* yang secara sederhana bisa diartikan sebagai kemampuan untuk membaca dan menulis. Saudara-saudaranya, yaitu *literate*, *literature*, *literary* dan juga *letter* berasal dari akar yang sama, yakni bahasa Yunani *littera* yang berarti teks atau tulisan beserta sistem yang menyertainya. Kemudian berkembang ke bahasa-bahasa lain di Eropa sekitar abad pertengahan hingga akhirnya diartikan secara umum sebagai hal-hal terkait baca dan tulis (Phoenix, 2017)

Literasi, berasal dari bahasa latin, yaitu *litteratus* yang artinya ditandai dengan huruf atau melek huruf (Gherardini, 2016). Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan mengatakan bahwa literasi adalah kemampuan mengakses, memahami dan menggunakan sesuatu secara cerdas melalui berbagai aktivitas antara lain membaca, melihat, menyimak, menulis dan berbicara (KEMENDIKBUD, 2016). Akan tetapi, literasi tidak hanya sekadar memahami tentang kemampuan membaca dan menulis saja, tapi literasi juga berkemampuan yang berkaitan dengan pembiasaan dalam membaca dan apresiasi karya sastra serta melakukan penilaian terhadapnya. Namun, secara lebih luas, literasi juga mencakup kemampuan berpikir kritis dan pembelajaran sepanjang hidup yang diperlukan untuk beradaptasi dalam berbagai lingkungan sosial dan budaya. Literasi dalam membaca memungkinkan individu untuk berinteraksi dengan lingkungan sosialnya, sehingga memiliki keterkaitan yang erat dengan kemampuan menulis, terutama dalam konteks lingkungan tempat tinggal.

Literasi informasi pertama kali dikemukakan oleh Paul G. Zurkowski pada tahun 1974 di Amerika Serikat. Zurwowski dalam “*people trained in the application of information resources to their work can be called information literated. They are learned techniques and skill for utilizing the wide range of information tools as well as primary sources in molding information solution to their problems*”. Makna dari konsep tersebut adalah bahwa orang yang terlatih dalam menggunakan sumber-sumber informasi untuk menyelesaikan tugas mereka yang disebut melek informasi. Mereka telah mempelajari teknik dan keterampilan untuk menggunakan bermacam-macam perangkat informasi dan juga sumber-sumber informasi utama dalam pemecahan masalah (Septiyantono, 2017)

Literasi merupakan kecakapan hidup yang dapat menjadikan manusia berfungsi secara maksimal dalam masyarakat. Kecakapan dalam hidup bersumber dari bagaimana literasi itu diterapkan dengan kegiatan berpikir kritis. Budaya literasi berkaitan dengan masa depan bangsa, sehingga perlu mendapatkan perhatian serius. Kualitas suatu bangsa ditentukan oleh kecerdasan dan pengetahuannya, sedangkan kecerdasan dan pengetahuan di hasilkan oleh seberapa ilmu pengetahuan yang didapat, sedangkan ilmu pengetahuan di dapat dari informasi yang diperoleh dari lisan maupun tulisan. Kemampuan literasi merupakan modal utama masyarakat dalam menilai sebuah informasi sampai meningkatkan kesejahteraan hidup. Hal itu berhubungan dengan kemampuan masyarakat dalam memilah sumber sampai menambah pengetahuan yang dapat menjadi modal dalam menjalani kehidupan. Jika kemampuan literasi rendah, masyarakat akan mudah termakan oleh berita bohong atau lebih buruknya kesulitan untuk meningkatkan kesejahteraan hidup karena tidak memiliki modal pengetahuan.

Pada buku Panduan Gerakan Literasi Nasional (Kemendikbud, 2017) menyatakan bahwa ada 6 (enam) dimensi literasi, yaitu:

1) Literasi Baca dan Tulis

Yaitu pengetahuan dan kecakapan untuk membaca, menulis, mencari, menelusuri, mengolah, dan memahami informasi untuk menganalisis, menanggapi, dan menggunakan teks tertulis untuk mencapai tujuan, mengembangkan pemahaman dan potensi, serta untuk berpartisipasi di lingkungan sosial. Sebuah pernyataan menyatakan bahwa *reading is the heart of education* yang artinya membaca merupakan jantung pendidikan. Berarti seseorang yang sering membaca, pendidikannya akan maju dan mempunyai wawasan yang luas. Kemampuan membaca dan menulis telah menjadi kebutuhan yang sangat penting.

Banyak pakar pendidikan menganggap literasi membaca dan menulis sebagai hak asasi yang harus difasilitasi oleh pemerintah sebagai penyelenggara pendidikan. Oleh karena itu, banyak negara, terutama negara maju dan berkembang, menjadikan literasi membaca dan menulis sebagai prioritas utama dalam pembangunan sumber daya manusia agar dapat bersaing di era modern. Secara tradisional, literasi dipahami sebagai kemampuan menggunakan bahasa untuk membaca dan menulis. Dalam konteks modern, literasi mengacu pada kemampuan membaca dan menulis pada tingkat yang memadai untuk berkomunikasi dalam masyarakat yang literat (Widodo dan Ruhaena, 2018; Saryono dkk., 2017).

Gerakan literasi membaca dan menulis harus dipromosikan oleh pemerintah agar menjadi bagian dari budaya masyarakat. Gerakan ini harus berjalan seiring, karena jika salah satu dihilangkan, akan terjadi ketidakseimbangan. Misalnya, hanya ada literasi membaca, lalu apa yang akan dibaca? Begitu pula, jika hanya ada literasi menulis, siapa yang akan membaca? Kedua literasi ini saling melengkapi seperti dua sisi mata uang yang tidak bisa dipisahkan. Gerakan literasi membaca dan menulis harus dapat dilakukan oleh siapa saja, di mana saja, kapan saja, dan dengan media apa saja. Literasi membaca dan menulis mendorong masyarakat untuk selalu mengikuti perkembangan informasi. Dengan informasi tersebut,

masyarakat dapat mengikuti perkembangan zaman, menjadi lebih kreatif dan mandiri dalam menghadapi masalah dalam kehidupan mereka. Di Indonesia, pemerintah sudah menjalankan gerakan literasi membaca dan menulis, namun hasilnya belum memuaskan. Hingga saat ini, kondisi literasi membaca dan menulis masyarakat Indonesia masih sangat rendah.

2) Literasi Numerasi

Yaitu pengetahuan dan kecakapan untuk (a) bisa memperoleh, menginterpretasikan, menggunakan dan mengomunikasikan berbagai macam angka dan simbol matematika untuk memecahkan masalah praktis dalam berbagai macam konteks kehidupan sehari-hari; (b) bisa menganalisis informasi yang ditampilkan dalam berbagai bentuk (grafik, tabel, bagan, dsb.) untuk mengambil keputusan (Mayani, 2017)

literasi numerasi ialah kemampuan seseorang dalam menggunakan penalaran. Penalaran berarti menganalisis dan memahami suatu pernyataan, melalui aktivitas dalam memanipulasi simbol atau bahasa matematika yang ditemukan dalam kehidupan sehari-hari dan mengungkapkan pernyataan tersebut melalui tulisan maupun lisan (Abidin, dkk, 2017)

Literasi numerasi adalah kemampuan untuk (a) menggunakan berbagai angka dan simbol matematika dasar guna menyelesaikan masalah praktis dalam berbagai konteks kehidupan sehari-hari dan (b) menganalisis informasi yang disajikan dalam berbagai bentuk (grafik, tabel, bagan, dll.), kemudian menggunakan hasil analisis tersebut untuk membuat prediksi dan mengambil keputusan. Masa Pandemi mengingatkan kita bahwa belajar matematika saja tidak cukup, kita juga harus memiliki literasi numerasi.

Numerasi berbeda dengan kompetensi matematika. Keduanya didasarkan pada pengetahuan dan keterampilan yang sama, namun perbedaannya terletak pada penerapan pengetahuan dan keterampilan tersebut. Pengetahuan matematika saja tidak cukup untuk membuat seseorang memiliki kemampuan numerasi. Numerasi melibatkan keterampilan menerapkan konsep dan aturan matematika dalam situasi sehari-hari yang nyata, di mana permasalahannya sering kali tidak terstruktur, memiliki banyak cara penyelesaian, atau bahkan tidak memiliki penyelesaian yang lengkap, serta melibatkan faktor non-matematis.

3) Literasi Sains

Yaitu pengetahuan dan kecakapan ilmiah untuk mampu mengidentifikasi pertanyaan, memperoleh pengetahuan baru, menjelaskan fenomena ilmiah, serta mengambil simpulan berdasarkan fakta, memahami karakteristik sains, membangun kesadaran bagaimana sains dan teknologi membentuk lingkungan alam, intelektual dan budaya, serta meningkatkan kemauan untuk terlibat dan peduli dalam isu-isu yang terkait sains.

PISA mendefinisikan literasi sains sebagai kemampuan untuk menggunakan pengetahuan ilmiah, mengidentifikasi pertanyaan, dan membuat kesimpulan berdasarkan bukti dalam rangka memahami serta mengambil keputusan terkait alam dan perubahannya akibat aktivitas manusia (OECD, 2004). Literasi sains adalah kemampuan seseorang untuk memahami ilmu pengetahuan, mengomunikasikan ilmu tersebut secara lisan dan tulisan, serta menerapkan pengetahuan ilmiah untuk memecahkan masalah. Hal ini juga mencakup

sikap dan kepekaan yang tinggi terhadap diri sendiri dan lingkungan dalam mengambil keputusan berdasarkan pertimbangan ilmiah (Toharuddin dkk, 2011)

Setiap anak perlu literasi sains agar dapat bertahan dalam kondisipersaingan dunia yang dinamis serba cepat. Dengan literasi sains, anak akan mampu bertahan hidup di lingkungan seperti apapun dengan berbekal pengetahuan, pemahaman, keterampilan, dan nilai-nilai di dalamnya (Pantiwati&Husamah, 2014).

Yang paling pokok dalam pengembangan literasi sains siswa meliputi pengetahuan tentang sains, proses sains, pengembangan sikap ilmiah, dan pemahaman peserta didik terhadap sains. Dengan demikian, peserta didik bukan hanya sekedar mengetahui konsep sains, melainkan juga dapat menerapkan kemampuan sains dalam memecahkan berbagai permasalahan dan mengambil keputusan berdasarkan pertimbangan-pertimbangan ilmiah.

4) Literasi Digital

Yaitu pengetahuan dan kecakapan untuk menggunakan media digital, alat-alat komunikasi, atau jaringan dalam menemukan, mengevaluasi, menggunakan, membuat informasi, dan memanfaatkannya secara sehat, bijak, cerdas, cermat, tepat, dan patuh hukum dalam rangka membina komunikasi dan interaksi dalam kehidupan sehari-hari. Literasi digital juga bisa didefinisikan sebagai konstelasi pengetahuan, keterampilan dan kompetensi-kompetensi yang diperlukan untuk berkembang dalam budaya yang didominasi oleh teknologi (Hobbs, 2017).

Menurut Gilster yang dikutip oleh A'yuni, literasi digital diharapkan menjadi kemampuan untuk memahami dan menggunakan informasi dari berbagai format (A'yuni, 2015; Gilster, 1997). Gilster menjelaskan bahwa literasi bukan hanya tentang kemampuan membaca, tetapi juga tentang membaca dengan makna dan pemahaman. Literasi digital melibatkan penguasaan ide-ide, bukan sekedar menekan tombol. Gilster lebih menekankan pentingnya proses berpikir kritis saat berinteraksi dengan media digital daripada kompetensi teknis sebagai keterampilan inti dalam literasi digital. Dia juga menekankan pentingnya evaluasi kritis terhadap apa yang ditemukan melalui media digital, daripada hanya fokus pada keterampilan teknis untuk mengakses media digital tersebut. Menurut Gilster, selain seni berpikir kritis, kompetensi yang dibutuhkan mencakup kemampuan menyusun pengetahuan dan membangun sekumpulan informasi yang dapat diandalkan dari berbagai sumber yang berbeda.

Seseorang yang berliterasi digital perlu mengembangkan kemampuan untuk mencari dan merancang strategi dalam menggunakan mesin pencari untuk menemukan informasi yang diperlukan serta relevan dengan kebutuhan mereka. Kemampuan menggunakan teknologi dan informasi dari perangkat digital juga membantu dalam efektivitas dan efisiensi dalam berbagai konteks kehidupan, seperti akademik, karier, dan kehidupan sehari-hari.

5) Literasi Finansial

Yaitu pengetahuan dan kecakapan untuk mengaplikasikan (a) pemahaman tentang konsep dan risiko, (b) keterampilan, dan (c) motivasi dan pemahaman agar dapat membuat

keputusan yang efektif dalam konteks finansial untuk meningkatkan kesejahteraan finansial, baik individu maupun sosial, dan dapat berpartisipasi dalam lingkungan masyarakat. Definisi literasi finansial adalah mencakup kemampuan untuk membedakan pilihan keuangan, membahas uang dan masalah keuangan tanpa (atau meskipun) ketidaknyamanan, merencanakan masa depan dan menanggapi kompeten untuk peristiwa kehidupan yang memengaruhi keputusan keuangan sehari-hari, termasuk peristiwa ekonomi secara umum (Sahi, 2013)

Literasi finansial berkaitan dengan kemampuan seseorang untuk mengelola keuangan. Menurut Vitt et al. (dalam Huston, 2010), literasi keuangan pribadi adalah kemampuan untuk membaca, menganalisis, mengelola, dan berkomunikasi tentang kondisi keuangan pribadi yang memengaruhi kesejahteraan materi. Ini mencakup kemampuan untuk memahami pilihan keuangan, membahas uang dan masalah keuangan tanpa (atau meskipun) rasa tidak nyaman, merencanakan masa depan, dan merespons dengan kompeten terhadap peristiwa kehidupan yang memengaruhi keputusan keuangan sehari-hari, termasuk peristiwa dalam perekonomian umum.

Literasi finansial terjadi ketika seseorang memiliki kumpulan keterampilan dan kemampuan yang memungkinkan mereka untuk memanfaatkan sumber daya yang ada guna mencapai tujuan mereka, pengetahuan keuangan merupakan bagian integral dari literasi finansial, namun belum sepenuhnya mencerminkan konsep literasi finansial secara keseluruhan.

Menurut Remund (2010), empat hal yang paling umum dalam literasi keuangan adalah penganggaran, tabungan, pinjaman, dan investasi. Literasi finansial tidak hanya mencakup pengetahuan dan keterampilan untuk mengatasi masalah keuangan, tetapi juga atribut nonkognitif (PISA, 2012). Sikap keuangan, seperti sikap terbuka terhadap informasi, menilai pentingnya pengelolaan keuangan, tidak impulsif dalam konsumsi, orientasi ke masa depan dan tanggung jawab, juga merupakan bagian penting dari literasi finansial.

6) Literasi Budaya dan Kewargaan

Yaitu pengetahuan dan kecakapan dalam memahami dan bersikap terhadap kebudayaan Indonesia sebagai identitas bangsa. Sementara itu, literasi kewargaan adalah pengetahuan dan kecakapan dalam memahami hak dan kewajiban sebagai warga masyarakat. Keterampilan sosial diperlukan untuk berinteraksi dengan keluarga, teman, dan tetangga dalam kehidupan sehari-hari. Dalam proses pengembangan keterampilan sosial, anak dibantu oleh peran guru. Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk berinteraksi dengan teman-temannya, dengan memberikan pemahaman dan empati terhadap lingkungan sosial mereka (Agustriana, 2013).

Saat ini adalah waktu yang tepat, di mana siswa diharapkan lebih peka terhadap lingkungan sekitar, terutama karena dampak yang ditimbulkan oleh wabah Covid-19. Siswa diharapkan memiliki jiwa sosial yang tinggi. Pendidik dan orang tua diharapkan dapat bekerja sama untuk membentuk anak-anak yang memiliki keterampilan sosial dan peduli terhadap

lingkungan sekitar. Ini karena tujuan pembelajaran tidak hanya terbatas pada aspek kognitif, tetapi juga melibatkan pengembangan keterampilan lainnya sejak dini. Dalam konteks ini, peran orang tua sangat penting dalam mendukung pembelajaran online, karena mereka memiliki peran utama dalam mendidik anak-anak di rumah (Ahsani, 2020).

Literasi budaya mencakup kemampuan untuk memahami dan mengadopsi sikap yang mencerminkan identitas bangsa, yaitu kebudayaan Indonesia. Sementara itu, literasi kewarganegaraan adalah kemampuan untuk memahami hak dan kewajiban sebagai warga negara (Kementerian, 2017). Jadi, jika disimpulkan, literasi budaya dan kewarganegaraan mengacu pada kemampuan seseorang untuk memahami dan mengadopsi sikap yang sesuai dengan masyarakat sosial dalam lingkungan sekitar, karena hal tersebut merupakan bagian dari suatu budaya dan bangsa. Literasi budaya dan kewarganegaraan sangat penting bagi siswa di era abad ke-21 ini.

Memang, hasil survei dari *Programme for International Student Assessment* (PISA) menunjukkan bahwa Indonesia menempati peringkat yang rendah, yaitu peringkat ke-69 dari 76 negara yang diteliti, menunjukkan bahwa tingkat literasi di Indonesia masih sangat rendah. Selain itu, survei lain seperti *World's Most Literate Nations* yang diselenggarakan oleh *Central Connecticut State University* di Amerika Serikat pada tahun 2016 juga menunjukkan bahwa tingkat literasi di Indonesia menduduki peringkat kedua terendah dari 61 negara yang diteliti (Yukaristia, 2019).

Benar sekali, meskipun kondisi literasi di Indonesia memprihatinkan, hal itu tidak berarti bahwa tidak ada kesempatan bagi siswa Indonesia untuk meningkatkan literasi mereka. Literasi budaya dan kewarganegaraan merupakan aspek penting yang harus diperkenalkan sejak dini, karena siswa perlu memahami budaya, adat istiadat, kepercayaan, ras, dan suku bangsa Indonesia. Selain itu, penting juga untuk menanamkan cinta tanah air dan semangat melestarikan budaya lokal. Dengan demikian, siswa akan memiliki jiwa patriotik yang kuat dan menghargai keragaman dalam masyarakat.

b. Definisi Gerakan Literasi Nasional

Gerakan Literasi Nasional merupakan sebuah usaha untuk mencerdaskan kehidupan bangsa melalui peningkatan pemahaman, pengetahuan dan keterampilan yang dibutuhkan pada abad ke-21 melalui keterlibatan dan partisipasi seluruh warga negara Indonesia. Gerakan Literasi Nasional mengembangkan enam jenis literasi yang dibutuhkan untuk hidup pada abad ke-21. Keenam jenis literasi itu adalah literasi baca tulis, literasi numerasi, literasi sains, literasi digital, literasi finansial, dan literasi kewargaan.

Sebagai sebuah gerakan, keenam jenis literasi ini dikembangkan melalui tiga ranah, yaitu keluarga (Gerakan Literasi Keluarga), sekolah (Gerakan Literasi Sekolah), dan masyarakat (Gerakan Literasi Masyarakat). Gerakan Literasi Nasional (GLN) sebagai sebuah

program bersama perlu dinilai dan dievaluasi sehingga bisa menjadi bahan evaluasi demi perbaikan dan apresiasi bagi penguatan dan dukungan atas keberhasilan tiap-tiap pihak dalam mendukung GLN. Publik perlu mengetahui mekanisme, pendekatan, prinsip, metode, kriteria, dan indikator untuk menilai keberhasilan GLN di setiap ranah. Untuk itu, diperlukan pedoman penilaian dan evaluasi GLN. Pedoman penilaian dan evaluasi ini bisa menjadi alat bagi setiap pelaku literasi untuk menilai keberhasilan program dan kegiatan literasi di tiap-tiap bidang (Koesoema, 2017)

Tujuan umum dari Gerakan Literasi Nasional adalah mempromosikan dan memperluas budaya literasi di seluruh aspek pendidikan, mulai dari lingkungan keluarga, sekolah, hingga masyarakat, dengan tujuan untuk mendorong pembelajaran sepanjang hayat dan meningkatkan kualitas hidup.

Berdasarkan paparan di atas, gerakan literasi nasional bertujuan untuk mencerdaskan kehidupan bangsa melalui peningkatan pengetahuan, pemahaman, dan keterampilan yang relevan dengan kehidupan saat ini. Fokusnya adalah mengembangkan budaya literasi di berbagai tingkat pendidikan, baik dari lingkungan sekolah, keluarga, maupun masyarakat secara keseluruhan, dengan tujuan meningkatkan kualitas hidup.

1. Prinsip-prinsip Gerakan Literasi Nasional

Gerakan literasi dilaksanakan dengan mengacu pada prinsip-prinsip sebagai berikut (Kemendikbud, 2017)

a. Berkesinambungan

Sebagai suatu gerakan, literasi harus dilaksanakan secara terus menerus dan berkesinambungan, tidak bergantung pada pergantian pemerintahan. Literasi harus menjadi program prioritas pemerintah yang selalu dikampanyekan kepada seluruh lapisan masyarakat, pemimpin, tokoh masyarakat, tokoh agama, cendekia, remaja, orang tua, dan warga masyarakat sehingga budaya literasi terbentuk di lingkungan sekolah, keluarga, dan masyarakat.

b. Terintegrasi

Pelaksanaan literasi harus terintegrasi dengan program yang dilaksanakan oleh Kemendikbud dan kementerian dan atau lembaga lain, termasuk nonpemerintah. Dengan demikian, literasi menjadi bagian yang saling menguatkan dengan program lain.

c. Melibatkan Semua Pemangku Kepentingan

Sebagai suatu gerakan, literasi harus memberikan kesempatan dan peluang untuk keterlibatan semua pemangku kepentingan, baik secara individual maupun kelembagaan. Literasi harus menjadi milik bersama, menyenangkan, dan mudah dilaksanakan, baik di lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat, sesuai dengan kapasitas dan kemampuan masing-masing.

2. Macam-macam Gerakan Literasi Nasional

Gerakan Literasi Nasional yang menjadi terobosan pemerintah untuk meningkatkan kemampuan literasi dilakukan secara masif dalam tiga ranah, baik dalam ranah sekolah, ranah keluarga dan ranah masyarakat. Berikut penjelasan tiga ranah dalam Gerakan Literasi Nasional.

a. Gerakan Literasi Sekolah

Gerakan Literasi Sekolah (GLS) merupakan gerakan literasi yang aktivitasnya 2banyak dilakukan di sekolah dengan melibatkan siswa, pendidikan dan tenaga kependidikan, serta orang tua. GLS dilakukan dengan menampilkan praktik baik tentang literasi dan menjadikannya sebagai kebiasaan serta budaya di lingkungan sekolah. Literasi juga dapat diintegrasikan dalam kegiatan belajar mengajar di sekolah sehingga menjadi bagian tidak terpisahkan dari semua rangkaian kegiatan siswa dan pendidik, baik di dalam maupun di luar kelas. Pendidik dan tenaga kependidikan tentu memiliki kewajiban moral sebagai teladan dalam hal berliterasi. Agar lebih masif, program GLS melibatkan partisipasi publik, seperti pegiat literasi, orang tua, tokoh masyarakat, dan profesional. Keberhasilan berliterasi di sekolah perlu diupayakan melalui kegiatankegiatan yang menumbuhkan budaya literasi. Kegiatan-kegiatan tersebut mengacu pada lima aspek strategi yang sudah ditetapkan.

1) Penguatan Kapasitas Fasilitator

- a. Pelatihan guru dan tenaga kependidikan dalam menerapkan literasi pada pembelajaran
- b. Pelatihan guru dan tenaga kependidikan dalam pembuatan mainan edukatif berbasis literasi
- c. Forum diskusi bagi warga sekolah untuk mengembangkan kegiatan literasi dan meningkatkan kemampuan berliterasi.

2) Penigkatan Jumlah dan Ragam Sumber Bacaan Bermutu

- a. Penyediaan bahan bacaan nonpelajaran yang beragam
- b. Penyediaan alat peraga dan mainan edukatif yang mendukung kegiatan literasi
- c. Penyediaan bahan belajar literasi dalam bentuk digital
- d. Program menulis buku bagi siswa, guru, dan tenaga kependidikan.

3) Perluasan Akses terhadap Sumber Belajar dan Cakupan Peserta Belajar

- a. Pengembangan sarana penunjang yang membentuk ekosistem kaya literasi
- b. Penyediaan laboratorium yang berkaitan dengan literasi, misalnya, laboratorium bahasa, sains, finansial, dan digital
- c. Penyediaan pojok baca, baik di tiap kelas maupun di tempat-tempat strategis di sekolah
- d. Pengoptimalan perpustakaan sekolah

- e. Penyelenggaraan open house oleh sekolah yang sudah mengembangkan literasi
- f. Program pengimbasan sekolah
- g. Pelaksanaan kampanye literasi.

4) Peningkatan Pelibatan Publik

- a. Pelaksanaan sesi diskusi dengan tokoh atau pegiat berbagai bidang literasi mengenai pengalaman dan pengetahuan mereka terkait dengan bidang yang mereka kuasai
- b. Pelaksanaan festival atau bulan literasi yang melibatkan pakar, pegiat literasi, dan masyarakat umum
- c. Pelibatan BUMN dan DUDI dalam pengadaan bahan bacaan dan kegiatan literasi di sekolah.

5) Penguatan Tata Kelola

- a. Pengalokasian waktu atau jadwal khusus untuk melakukan berbagai kegiatan literasi di sekolah
- b. Pengalokasian anggaran untuk mendukung literasi di sekolah
- c. Pembentukan tim literasi sekolah yang terdiri atas kepala sekolah, pengawas, guru, dan wakil orang tua peserta didik dengan tugas memantau berjalannya kegiatan-kegiatan literasi di sekolah
- d. Pembuatan kebijakan yang mengatur kegiatan literasi di sekolah sehingga dapat memaksimalkan keterlibatan semua warga sekolah
- e. Penguatan peran komite sekolah untuk membangun relasi kerja sama dan komitmen dalam melaksanakan kegiatan literasi.

b. Gerakan Literasi Keluarga

Gerakan Literasi Keluarga bertitik tolak pada keinginan untuk meningkatkan kemampuan literasi anggota keluarga. Oleh karena itu, pemahaman literasi sebagai kemampuan untuk mengidentifikasi kebutuhan informasi, mencari, memperoleh, mengolah, dan menginformasikan kembali informasi perlu ditingkatkan di ranah keluarga. Untuk meningkatkan kemampuan literasi tersebut, peran keluarga sangat penting. Keluarga sebagai unit terkecil dalam masyarakat, dalam konteks pendidikan, menjadi lingkungan pembelajaran pertama dan utama bagi anak-anak. Untuk meningkatkan kemampuan literasi seluruh anggota keluarga diperlukan kegiatan-kegiatan yang mendukung berdasarkan lima fokus strategi.

- 1) Penguatan Kapasitas Fasilitator
 - a. Penyuluhan untuk orang tua atau asisten rumah tangga mengenai kompetensi berbagai bidang literasi dalam kegiatan sehari-hari
 - b. Pelatihan orang dewasa (misalnya, orang tua, asisten rumah tangga, atau orang dewasa lainnya yang mengasuh anak tersebut) untuk membuat alat yang dapat dimainkan di rumah.
- 2) Peningkatan Jumlah dan Ragam Sumber Bacaan Bermutu
 - a. Penyediaan bahan bacaan di dalam keluarga
 - b. Penyediaan mainan edukatif yang dapat meningkatkan kecakapan anggota keluarga dalam berliterasi
 - c. Pemanfaatan fasilitas di rumah untuk tampilan-tampilan literasi
 - d. Pemanfaatan media teknologi informasi (gawai) dalam kegiatan baca tulis dengan bimbingan orang tua
 - e. Penyediaan bahan bacaan dengan berlangganan koran atau majalah.
- 3) Perluasan Akses terhadap Sumber Bacaan dan Cakupan Peserta Belajar
 - a. Perluasan akses dengan mendorong anggota keluarga untuk mengikuti kegiatan yang berhubungan dengan literasi
 - b. Pengkondisian lingkungan literasi dalam lingkungan rumah dan sekitarnya, misalnya pemajangan buku di berbagai tempat di rumah, gambar atau informasi ditempel pada sudut rumah.
 - c. Pengoptimalan penggunaan jaringan internet untuk mengakses sumber-sumber belajar dari dalam jaringan.
- 4) Penguatan Pelibatan Publik
 - a. Penyelenggaraan kegiatan literasi dalam keluarga bersama masyarakat
 - b. Pelibatan orang tua dalam kegiatan literasi di sekolah.
- 5) Penguatan Tata Kelola
 - a. Pengalokasian waktu tertentu dalam keluarga untuk melakukan aktivitas-aktivitas bersama yang berkaitan dengan literasi
 - b. Pengalokasian dana untuk melakukan aktivitas-aktivitas bersama yang berkaitan dengan literasi.

b. Gerakan Literasi Masyarakat

Gerakan Literasi Masyarakat merupakan gerakan berupa kegiatan-kegiatan literasi yang dilakukan untuk masyarakat tanpa memandang usia. Sebagai poros pendidikan sepanjang hayat bagi masyarakat, program-program literasi di masyarakat bertujuan untuk menjaga agar kegiatan membangun pengetahuan dan belajar bersama di masyarakat terus berdenyut dan berkelanjutan. Gerakan Literasi Masyarakat yang sejalan dengan Gerakan

Literasi Sekolah dan Gerakan Literasi Keluarga diharapkan dapat melahirkan dan menumbuhkan simpul-simpul masyarakat yang mempunyai kemampuan literasi tingkat tinggi. Berikut ini adalah strategi yang dapat diterapkan untuk mengimplementasikan literasi di masyarakat:

- 1) Peningkatan Kapasitas Fasilitator
 - a. Penyediaan modul-modul pelatihan dan penyuluhan untuk berbagai kalangan profesi dan elemen masyarakat
 - b. Pelatihan oleh komunitas penulis, penerbit, dan perguruan tinggi untuk pegiat literasi dalam membuat bahan bacaan dan menciptakan kegiatan-kegiatan berbasis literasi untuk anggota masyarakat yang didampingi.
- 2) Peningkatan Jumlah dan Ragam Sumber Bacaan Bermutu
 - a. Pengoptimalan sumber belajar yang tersedia untuk masyarakat umum agar dapat digunakan oleh semua kalangan, seperti museum, perpustakaan umum, galeri seni dan budaya
 - b. Penyediaan koleksi bahan bacaan dengan berbagai jenis tema di perpustakaan umum atau daerah
 - c. Pemanfaatan akses internet untuk menjangkau bahan belajar daring
 - d. Penerjemahan bahan belajar yang berkaitan dengan literasi.
- 3) Perluasan Akses terhadap Sumber Bacaan dan Cakupan Peserta Belajar
 - a. Penyediaan pojok baca di ruang publik, seperti terminal, halte, stasiun, bandara di kantor pelayanan masyarakat, seperti bank, kantor pajak, rumah sakit
 - b. Pelaksanaan kampanye literasi untuk menyebarluaskan informasi dan kegiatan literasi kepada masyarakat
 - c. Pengondisian fasilitas umum yang kaya literasi
 - d. Penyebarluasan informasi mengenai sumber belajar daring.
- 4) Peningkatan Pelibatan Publik
 - a. Pembentukan komunitas literasi yang melibatkan masyarakat luas
 - b. Pelibatan BUMN dan DUDI pada kegiatan literasi.
- 5) Penguatan Tata Kelola
 - a. Pengintegrasian kegiatan literasi dalam berbagai kegiatan masyarakat
 - b. Pengalokasian anggaran khusus dalam dana desa/daerah untuk menjalankan kegiatan literasi
 - c. Penguatan kerja sama antarpusat belajar di masyarakat, seperti TBM dan PKBM.

KESIMPULAN

Dari hasil penjelasan diatas, dapat disimpulkan bahwa:

1. Gerakan Literasi Nasional merupakan sebuah usaha untuk mencerdaskan kehidupan bangsa melalui peningkatan pemahaman, pengetahuan dan keterampilan yang dibutuhkan pada abad ke-21 melalui keterlibatan dan partisipasi seluruh warga negara Indonesia. Gerakan Literasi Nasional mengembangkan enam jenis literasi yang dibutuhkan untuk hidup pada abad ke-21. Keenam jenis literasi itu adalah literasi baca tulis, literasi numerasi, literasi sains, literasi digital, literasi finansial, dan literasi kewargaan. Sebagai sebuah gerakan, keenam jenis literasi ini dikembangkan melalui tiga ranah, yaitu keluarga (Gerakan Literasi Keluarga), sekolah (Gerakan Literasi Sekolah), dan masyarakat (Gerakan Literasi Masyarakat).
2. Prinsip-prinsip dari gerakan literasi nasional yaitu berkesinambungan, terintegrasi dan melibatkan semua pemangku kepentingan.
3. Macam-macam gerakan literasi nasional yaitu gerakan literasi sekolah, gerakan literasi keluarga dan gerakan literasi masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- A'yuni, Q. Q. (2015). Literasi Digital Remaja Di Kota Surabaya: Studi Deskriptif tentang Tingkat Kompetensi Literasi Digital pada Remaja SMP, SMA dan Mahasiswa di Kota Surabaya. *Libri-Net*, 4(2), 1–15. <https://repository.unair.ac.id/17685/>
- Agustriana, N. (2013). PAUD PPs Universitas Negeri Jakarta permasalahan metode pembelajaran yang tepat dan Metode. *Pendidikan Usia Dini*, 7(2), 267–286. <https://doi.org/10.21009/JPUD>
- Ahsani, E. L. F. (2020). Strategi Orang Tua dalam Mengajar dan Mendidik Anak dalam Pembelajaran *At The Home* Masa Pandemi Covid-19. *Al Athfal: Jurnal Kajian Perkembangan Anak Dan Manajemen Pendidikan Usia Dini*, 3(1), 37–46. https://ejournal.stainupwr.ac.id/index.php/Al_Athfal/article/view/180
- Huston, S.J. (2010). Measuring financial literacy. *Journal of Consumer Affairs* Volume 44 Issue 2.
- Kementerian, P. dan K. (2017). Materi Pendukung Literasi Budaya dan Kewargaan. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- OECD. (2004) *Learning for Tomorrow's World First Result from PISA 2003*. OECD Publishing. Paris France.

El-Mujtama: Jurnal Pengabdian Masyarakat

Vol 4 No 4 (2024) 2060 - 2076 P-ISSN 2746-9794 E-ISSN 2747-2736

DOI: 10.47467/elmujtama.v4i4.3746

Pantiwati, Y., & Husamah. (2014). Analisis kemampuan literasi siswa SMP kota Malang. Prosiding. Konferensi Ilmiah Tahunan Himpunan Evaluasi Pendidikan Indonesia (HEPI) Tahun 2014, Bali.

PISA (2012) Financial Literacy Framework, 2010. Australia.

PISA. (2012). Assessment framework. [Online]. Tersedia melalui <http://www.oecd.org/dataoecd/61/15/46241909.pdf>.

Progress in International Reading Literacy Study (PIRLS). (2011). Analisis hasil belajar peserta didik dalam literasi membaca melalui studi internasional. [Online]. Tersedia melalui <http://litbang.kemdikbud.go.id/index.php/survei-internasional-pirls1/laporan-pirls>

Remund, D L. 2010. Financial literacy explicated: the case for a clearer definition in an increasingly complex economy. Journal of Consumer Affairs Volume 44 Issue 2.

Toharudin, U., Hendrawati, S., Rustaman, Andrian. (2011). Membangun Literasi Sains Peserta Didik. Bandung: Humaniora.

Widodo,M.M.,&Ruhaena,L.(2018).Lingkunganliterasi dirumahpadaanakprasekolah.Indigenous:Jurnal Ilmiah Psikologi, 3(1), 1-7.

Yukaristia. (2019). Literasi: Solusi Terbaik untuk Mengatasi Problematika Sosial di Indonesia. CV Jejak.